



HUBUNGAN EFIKASI DIRI GURU DENGAN KINERJA MENGAJAR GURU RA SE-KECAMATAN BLIMBING

Rozavia Maharani Nur Syahaif¹, Eko Setiawan², Ari Kusuma Sulyandari³
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang
e-mail: 22001014001@unisma.ac.id¹, ekosetiawan@unisma.ac.id²,
ari.kusuma@unisma.ac.id³

Abstract

Education plays an important role in efforts to realize the quality of human resources. In other words, education is a transformative effort, having a very large share in optimizing the quality of human resources, which includes fundamental skills both intellectually and emotionally. 1)The self-efficacy of RA teachers in Blimbing District (X) in table 4.7 can be seen that the overall mean (average value) is 3.58. The highest average in this variable is 3.73 which is stated in question number 28 in the aspect of overcoming obstacles to achieving learning outcomes with an indicator of self-confidence in the field being worked on. 2)The teaching performance of RA teachers in Blimbing District (Y) in table 4.8 can be seen that the overall mean (average value) is 3.64. The highest average in this variable is 3.80 which is stated in question number 20 in the aspect of learning implementation with the indicator of explaining skills. 3)The results of the hypothesis test that has been conducted to determine the relationship between self-efficacy and teaching performance of RA teachers in Blimbing District can be seen in table 4.10, the significance is $0.002 \leq 0.05$ which means significant. The results state that H_a is accepted and H_0 is rejected, which means that there is a relationship between the self-efficacy variable (X) and teaching performance (Y).

Kata Kunci: efikasi diri, kinerja mengajar, guru raudhatul athfal

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peran penting untuk meningkatkan kualitas hidup setiap orang. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses transformasi yang berkontribusi besar pada optimalisasi sumber daya manusia, hal ini mencakup ketrampilan kognitif dan emosional dasar. Dalam bidang pendidikan terlebih pada anak usia dini seperti yang dinyatakan oleh (Sujiono, 2009) Anak-anak usia dini memiliki banyak potensi dan ketrampilan untuk dikembangkan yang memerlukan bantuan orang tua, orang dewasa atau guru. Hasilnya efikasi diri menjadi hal yang penting dikarenakan menyangkut dengan kondisi psikologis subjek pendidikan. Teori ini menyatakan bahwa ada hubungan antara kognitif individu, lingkungan dan perilaku setiap orang.

Motivasi masyarakat dalam melakukan aktivitas dan pekerjaan dipengaruhi oleh keadaan internal dan eksternal. Dengan demikian, guru sebagai pendidik perlu memiliki efikasi diri yang tinggi karena aktivitas guru di kelas atau di luar kelas banyak dipengaruhi oleh seberapa besar efikasi dirinya dalam melakukan tugasnya (Bandura 1997). Tidak diragukan lagi bahwa keberhasilan mengajar bergantung pada efikasi diri. Efikasi diri berdampak positif pada aspek lain seperti: motivasi, kompensasi, penghargaan dan hukuman, harga diri, ketersediaan fasilitas, kepemimpinan, lingkungan dan budaya sekolah, dan supervisi. Tidak seperti komponen sebelumnya, efikasi diri berasal dari proses kognitif, perilaku, dan kontekstual individu. Efikasi mengajar dapat dibagi menjadi dua kategori efikasi luaran dan efikasi harapan: Efikasi luaran mengacu pada keyakinan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sebaliknya efikasi harapan mengacu pada efektivitas dalam konteks pembelajaran yang lebih terspesialisasi (ma'mun, kurniady dan suharto, 2021).

Kinerja guru adalah kualitas kerja yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana dan tujuan awal. (Arifin 2020) menyatakan bahwa kinerja guru adalah kemampuan guru dalam memenuhi tugasnya untuk mengatur, melaksanakan, dan menilai pembelajaran sesuai dengan hasil yang diinginkan. Kinerja guru akan berdampak pada prestasi siswa dan standar lembaga pendidikan. Faktor dari dalam diri guru (*internal*) dan juga faktor yang bersumber dari luar diri guru (*eksternal*) adalah faktor pertama yang mempengaruhi kinerja guru.

Menurut Pratiwi et al (2021) kinerja guru dipengaruhi oleh delapan faktor yakni, dedikasi dan kepribadian, pengembangan profesi, kualitas pengajaran, komunikasi dan interaksi, hubungan dengan orang lain, disiplin, kesejahteraan dan iklim kerja. Bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih, dan mengevaluasi siswa dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan sekolah menengah adalah tugas utama guru profesional di bidang pendidikan. Setiap sekolah berusaha menjadi yang terbaik untuk menghasilkan lulusan terbaik, maka dari itu evaluasi terhadap kinerja guru juga menjadi hal yang penting. Kesusahan dan masalah yang dihadapi sekolah, serta standar pengajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru untuk meningkatkan dan memajukan kualitas pendidikan. Ideswal dkk (2020) mendefinisikan kinerja guru sebagai kemampuan guru untuk berhasil menyelesaikan tugas dan memenuhi tanggung jawabnya kepada siswa dan institusi sekolah.

Dalam kaitannya dengan kinerja guru, mengajar guru merupakan langkah selanjutnya. Agar siswa dapat terlibat dalam pendidikan, pengajaran memerlukan perencanaan dan penetapan ruang. Mengajar dalam konteks ini, menurut (Hasibuan 2001) adalah proses memadukan anak dengan lingkungannya dan mengatur dengan sebaik mungkin untuk memudahkan pembelajaran. Yulianigsih, Sobandi (2017) menyatakan bahwa mengajar adalah situasi atau keadaan dimana siswa memperoleh ilmu dari guru. Gimbert, Bol, & Wallace (2007) menyatakan bahwa proses pengajaran akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dan menggunakan desain penelitian deskriptif. Creswell dalam (Kusumastuti, Khoiron, & Achmadi, 2020) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah metode yang memeriksa hubungan antar variabel yang diukur dan diperiksa dengan statistik untuk mengevaluasi ide tertentu. Namun penelitian dilakukan untuk menentukan nilai masing-masing variabel dan menentukan apakah satu atau lebih variabel bersifat independen, tanpa membandingkan atau menghubungkannya dengan variabel lain (Sujarweni 2014).

Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan narasumber (Guru RA se-Kecamatan Blimbing). Data sekunder juga mencakup data tambahan yang dikumpulkan dari arsip atau sumber lain, foto penghubung yang sudah ada, maupun foto yang dihasilkan sendiri, dan data yang berkaitan dengan penelitian ini. *Skala likert* digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data penelitian ini. Menurut Sugiyono (2018) *skala likert* dapat digunakan untuk mengukur sikap, pandangan, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena sosial. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner dan dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tingkat Efikasi Diri Guru RA Di Kecamatan Blimbing

Berdasarkan hasil analisis instrumen efikasi diri guru RA di Kecamatan Blimbing (X) dalam tabel 4.7 dapat diketahui bahwa *mean* (nilai rata-rata) secara keseluruhan sebesar 3,58. Rata-rata tertinggi dalam variabel tersebut yaitu 3,73 yang tertera pada pertanyaan nomor 28 pada aspek mengatasi hambatan untuk pencapaian Dewantara: Volume 7 Nomor 1 Tahun 2025

hasil pembelajaran dengan indikator keyakinan diri pada bidang yang dikerjakan. Efikasi diri yang tinggi menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan proses pembelajaran. Guru dengan keyakinan diri yang tinggi dalam melaksanakan tugas mengajar akan mampu menyampaikan materi dengan lebih baik. Guru juga merupakan profesi yang memiliki beragam tugas di dalamnya. Guru dengan efikasi diri yang baik akan mampu menentukan target dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dimiliki. Guru tidak merasa was-was terhadap kemampuan yang dimiliki dan materi yang akan disampaikan. Guru juga mampu menghadapi kendala yang dapat terjadi sewaktu-waktu dalam proses pembelajaran.

Efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan aktivitas, mengatasi tantangan, dan mencapai tujuan. Ada juga definisi lain dari efikasi diri, yaitu keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai hasil yang diinginkan dari tugas yang harus diselesaikan. Robbins dan Judge (2013) menggambarkan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas, dalam hal ini tingkat kepercayaan diri atau keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk berhasil lebih tinggi.

Hasil analisis instrumen peneliti juga sejalan dengan hasil penelitian teori kognitif sosial Bandura dalam (Yakut, 2021) menyatakan bahwa keyakinan guru terhadap kemampuan untuk mengajar siswanya dengan cara yang dapat mengembangkan anak sesuai dengan harapan adalah dasar dari efikasi diri guru. Selain itu (Tschannen-Moran & Hoy, 2001) memperkuat hal ini dengan mengatakan bahwa efikasi guru penting untuk pembelajaran karena guru memiliki keyakinan pada kemampuan mereka untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk keberhasilan mengajar. Oleh karena itu menurut Ariani (2021) efikasi guru dapat mempengaruhi lingkungan tempat guru bekerja. Misalnya, guru yang memiliki keyakinan pada kemampuannya mereka dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbeda di kelas.

2. Kinerja Mengajar Guru RA Di Kecamatan Blimbing

Dalam dunia pendidikan anak usia dini, guru memegang peran penting karena mereka yang mengajar, memberikan pengetahuan dan membantu membentuk karakter siswa di lembaga pendidikan. Menurut Setiawan (2018) guru adalah salah satu faktor utama yang sangat penting untuk hasil pendidikan. maka setiap usaha peningkatan mutu

pendidikan perlu memberikan perhatian oleh karena itu, karena guru dan siswa saling berinteraksi satu sama lain setiap hari di kelas, maka upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan harus berpusat pada meningkatkan jumlah dan kualitas guru.

Guru dan siswa merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan sekolah. Kesiapan guru untuk mempersiapkan siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar merupakan faktor utama keberhasilan pendidikan. Namun kinerja dan ketrampilan profesional guru sangat mempengaruhi kemampuannya untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan.

Sebaliknya Prawirosentono (1999: 2) menguraikan kinerja dalam kaitannya dengan hukum, moralitas, dan etika. Akibatnya, kinerja mengajar dapat didefinisikan sebagai hasil kerja yang dicapai seseorang atau sekelompok orang dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan wewenang dan kewajibannya sebagai pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, seorang guru harus berkualitas, sadar akan tanggung jawabnya, dan memiliki budaya kinerja yang positif untuk memberikan pendidikan yang berkualitas. Kinerja mengajar guru adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam menyelesaikan tugas mendidik peserta didik sesuai dengan standar kerja sehingga mampu menciptakan sikap profesional dan tercapainya tujuan organisasi. Kinerja guru menjadi komponen penting dalam proses pembelajaran. Melalui optimalisasi kinerja inilah akan lahir proses belajar mengajar yang baik dan menghasilkan prestasi belajar bagi para peserta didik.

Penelitian terhadap kinerja guru RA di Kecamatan Blimbing dilihat dari beberapa aspek antara lain adanya perencanaan, proses, serta evaluasi pembelajaran. Secara keseluruhan, runtutan proses pembelajaran tidak dapat terlepas satu persatu. Guru harus mampu merumuskan rencana pembelajaran hingga menentukan evaluasi belajar yang tepat agar dapat mencapai tujuan dari proses belajar mengajar. Ini sejalan dengan pendapat (Wahyudi 2012) yang mengatakan bahwa “Kinerja guru merupakan hasil kerja nyata secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya yang meliputi menyusun program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran”.

Berdasarkan hasil instrumen kinerja mengajar guru RA di Kecamatan Blimbing (Y) dapat diketahui bahwa *mean* (nilai rata-rata) secara keseluruhan sebesar 3,64. Rata-rata tertinggi dalam variabel tersebut yaitu 3,80 pada aspek pelaksanaan pembelajaran dengan indikator ketrampilan menjelaskan. Proses penyampaian materi di dalam kelas menjadi salah satu kegiatan utama dalam pembelajaran. Proses ketrampilan menjelaskan bukan hanya guru menyampaikan materi di depan kelas, namun juga disertai dengan adanya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah disusun. Tahapan ketrampilan menjelaskan menjadi proses interaksi terdekat guru dengan siswa. Guru bukan hanya sekedar menjelaskan materi, namun guru juga membangun wawasan, membentuk sikap, mengelola emosi dan ketrampilan siswa. Proses ini menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Keberhasilan kinerja di dalam kelas ini didukung dengan pendapat (Raisyifa dan Sutarni, 2016) bahwa kinerja mengajar guru merupakan hasil kerja guru dalam proses interaksi kepada siswa di kelas dalam memberikan ilmu untuk meningkatkan kualitas pengajaran yang lebih baik.

3. Hubungan Efikasi Diri Dengan Kinerja Mengajar Guru RA di Kecamatan Blimbing.

Kapasitas efikasi diri guru harus diperkuat, efikasi diri adalah ketrampilan yang dapat membantu guru RA tampil lebih baik selama proses belajar mengajar. Guru RA menjadi profesi dengan tingkat ketrampilan yang tinggi. Guru harus mampu menuntun siswa dengan kemampuan yang masih dasar. Anak usia dini memerlukan banyak bantuan dalam mempelajari hal-hal baru yang mereka temui. Guru harus mampu menyesuaikan diri dengan kesulitan yang dihadapi saat belajar karena beragamnya karakter dari siswanya. Keyakinan guru dalam menyelesaikan hambatan-hambatan inilah yang akan mendorong guru untuk mampu menentukan keputusan yang tepat dalam menghadapi keberagaman siswa. Hal tersebut selaras dengan temuan penelitian pada variabel efikasi oleh (Permana, Harahap, & Astuti, 2017) yang menyatakan efikasi diri merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu untuk melaksanakan tugas, melewati rintangan, dan mencapai tujuan.

Menurut (Sjamsuri & Mulyani, 2019) efikasi diri adalah keyakinan dari kemampuan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas utama mereka dan mencapai hasil yang diinginkan. Siswa pada tingkat usia dini juga

memerlukan lebih banyak perhatian dari pada siswa tingkat selanjutnya. Pengelolaan diri yang masih terbatas mendorong siswa untuk melakukan berbagai macam kegiatan yang terkadang tidak terkontrol. Dampak dari aktivitas ini jika tidak dihadapi dengan kemampuan guru dalam mengelola keyakinan diri, maka guru tidak dapat mengontrol emosi pada dirinya sendiri. Hal ini yang akan berdampak pula pada keputusan dalam mengambil *reward* atau *punishment* yang akan diberikan kepada siswa yang sedang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa uji hasil regresi linier sederhana menggunakan SPSS 21 menghasilkan besarnya nilai korelasi hubungan (R) sebesar 0,303 dan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,092. Maka dari itu dinyatakan bahwa adanya hubungan antara variabel efikasi diri (X) dengan kinerja mengajar guru (Y) sebesar 9,2%. Selain itu, hasil dari data penelitian juga menunjukkan bahwa nilai F hitung = 9,903 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,002 \leq 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

D. Simpulan

Efikasi diri guru RA di Kecamatan Blimbing (X) dapat diketahui bahwa *mean* (nilai rata-rata) secara keseluruhan sebesar 3,58. Rata-rata tertinggi dalam variabel tersebut yaitu 3,73 pada aspek mengatasi hambatan untuk pencapaian hasil pembelajaran dengan indikator keyakinan diri pada bidang yang dikerjakan.

Kinerja mengajar guru RA di Kecamatan Blimbing (Y) dapat diketahui bahwa *mean* (nilai rata-rata) secara keseluruhan sebesar 3,64. Rata-rata tertinggi dalam variabel tersebut yaitu 3,80 pada aspek pelaksanaan pembelajaran dengan indikator ketrampilan menjelaskan.

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kinerja mengajar guru RA di Kecamatan Blimbing dapat dilihat pada tabel 4.10 signifikansi sebesar $0,002 \leq 0,05$ yang berarti signifikan. Hasil tersebut menyatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan variabel efikasi diri (X) terhadap kinerja mengajar (Y).

Daftar Rujukan

- Ariani, N.W.T (2021) Peran Efikasi Diri Guru Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1) https://www.researchgate.net/publication/357686847_PERAN_EFIKASI DIRI_GURU_DALAM_PENDIDIKAN_ANAK_USIA_DINI
- Arifin, I. N. (2020). Pengaruh Kinerja Dosen Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Sains Permulaan Di Kelas Rendah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 490. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/613/pdf>
- Bandura, Albert. (1997). *Self-Efficacy, The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Gimbert, B., Bol, L., & Wallace, D. (2007). The Influence of Teacher Preparation on Student Achievement and the Application of National Standards by Teachers of Mathematics in Urban Secondary School. *Educatin and Urban Society*, I(40), 91- 117.
- Hasibuan, M. S. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ideswal, I., Yahya, Y., & Alkadri, H. (2020). Kontribusi Iklim Sekolah Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 460–466. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/JMOB/article/view/3752>
- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi, T.A. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ma'mun, M., Kurniady, D. A., Suharto, N. (2021) Level Efikasi Mengajar Guru Anak Usia Dini. *Jurnal Al Burhan STAIDAF*, 1(1) <https://jurnal.staidaf.ac.id/jab/article/view/4>
- Pratiwi, W. A., Prasetyo, I., & Shabrina, M. N. (2021). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Guru Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1741–1753. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/970>
- Prawirosentono, Suyadi. (1999). *Manajemen Sumber Daya Manusia–Kebijakan Kinerja Karyawan (Kiat Membangun Organisasi Kompetitif Menjelang Perdagangan Bebas Dunia)*. Yogyakarta: BPFE.
- Permana, H., Harahap, F., & Astuti, B. (2017). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kecemasan dalam Menghadapi Ujian pada Siswa Kelas IX di MTs Al Hikmah Brebes. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 13(2), 51–68. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/view/132-04>

- Robbins & Judge. (2013). *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education Inc
- Raisyifa nur destia dan Nani sutarni, “Pengaruh Kinerja Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa”, *Jurnal pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 1 Nomor. 1, Agustus 2016, hlm. 90-98. <https://etheses.uinmataram.ac.id/2362/1/Wawan%20Gunawan%20160106205.pdf>
- Setiawan, E. (2018). Kontribusi Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Mengajar Guru. *Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 43-58. <https://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/ijecie/article/view/22>
- Sujiono, Yuliani. (2009). *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta,Bandung
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.
- Sjamsuri, A., & Mulyani, N. (2019). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kinerja Guru di SMA PGRI 3 Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1), 1–6. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/3094>
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2001). Teacher efficacy: Capturing an elusive construct. *Teaching and Teacher Education*, 17(7), 783-805
- Wahyudi, I. (2012). *Mengejar Profesionalisme Guru* . Jakarta: Prestasi Pustakan Publisser.
- Yakut, A. D. (2021). Students With Specific Learning Disabilities In Inclusive Settings: A Study Of Teachers’ Self-Efficacy. *Learning Disabilities Research & Practice*, 36(2), 136-144.
- Yulianingsih, L.T, Sobandi, A. (2017). Kinerja Mengajar Guru Sebagai Faktor Determinan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 157-165. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/8105>